

---

# MENARCHE DAN PENGETAHUAN MENSTRUASI SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mabda'ul Ma'arif dan As-Sunniah Kencong Jember)

H. Sutrisno RS

*Sekretaris Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember*

## ABSTRACT

This study focuses on the age girls get menstruation first time (menarche), the length of menstruation period, and the source of the santri's knowledge about menstruation. The subject of the study is female santri of PP Mabdaul Ma'arif & PP As Sunniah Kencong Jember.

The study is a case study. The data is collected through documents, questionnaires, and interview. The data analysis is a descriptive analysis. It is found that girls get their first menstruation when they are about 11 to 15 years old, generally their menstruation period is 6 to 7 days. Their knowledge about menstruation is got from various activities such as school class, sorogan and wetonan in Pondok.

**Kata Kunci:** menarche dan pengetahuan menstruasi santri

**M**asalah haid adalah masalah yang penting diketahui oleh setiap orang Islam, mengingat masalah ini ada hubungannya dengan hukum-hukum yang lain, baik masalah ibadah, pernikahan, kedewasaan maupun masalah kesehatan. Selain itu, darah haid merupakan darah kotor yang dialami oleh wanita, sehingga membutuhkan pengetahuan untuk mengetahui kriteria darah haid tersebut.

Haid menurut bahasa berarti mengalir, sedangkan menurut istilah ulama fiqh adalah darah yang bukan penyakit keluar dari puncak (pangkal) rahim wanita yang sudah baligh dalam keadaan sehat pada waktu-waktu tertentu yang teratur dan berkala setiap bulannya (Rifa'i, 1980: 7).

Tetapi dalam menentukan awal mula haid, kriterianya dan lamanya berlangsung haid bagi wanita

memunculkan berbagai pandangan di kalangan para ulama. Hal ini bisa saja disebabkan dari aspek pandang terhadap kondisi, lingkungan dimana wanita tersebut bertempat tinggal. Selain itu, kemungkinan bervariasinya darah haid tersebut diakibatkan oleh kelainan-kelainan fungsi lain dari sistem tubuh wanita atau dipengaruhi oleh makanan yang masuk ke dalam tubuhnya.

Awal mula anak gadis mengalami menstruasi/haid antar yang satu dengan yang lain mungkin tidak sama; artinya adakalanya cepat dan adakalanya lambat. Kebanyakan ulama' berpendapat bahwa menstruasi itu tidak akan terjadi sebelum anak perempuan mencapai umur 9 tahun. Jadi kalau melihat dari farajnya keluar darah, padahal umumnya belum mencapai 9 tahun, itu bukanlah darah haid, tapi darah penyakit (Janal, tt.: 46)

Menurut Ibnu Taimiyah, kapanpun seseorang mengeluarkan darah haid berarti ia haid, sekalipun ia belum berumur 9 tahun. Sebab Allah dan Rasul-Nya telah mengkaitkan hukum-hukum haid ini dengan keberadaan darah. Allah dan Rasul-Nya tidak pernah membatasi usia tertentu haid.

Jadi hukum haid harus dikembalikan kepada keberadaan darah sebagai fokus utamanya. Adapun menentukan batasan usia tertentu untuk masalah haid memerlukan dalil al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan dalil itu ternyata tidak ada (al-Utsaimin, 1994: 14).

Sedangkan di daerah kutub yang beriklim dingin rata-rata seorang gadis mulai haidnya (*menarche*) umur 17-20 tahun (Bajalam, tt.: 10) Sedangkan di daerah tropis seperti Indonesia, kebanyakan gadis mulai haidnya berumur 13-14 tahun. batas umur sebanyak-banyaknya tidak ada, karena mungkin ada wanita yang selama hidupnya tidak pernah haid (Rifa'i, 1980: 7).

Demikian Juga tentang lama berlangsungnya menstruasi/haid, tidak ada dalil yang qoth'i yang menunjukkan tentang batasan minimal atau maksimal tentang keluarnya darah haid. Namun demikian, dari hasil penelitian para ulama' bervariasi.

Menurut Hanafi dan Imamiah, paling sedikitnya haid itu selama tiga hari, dan paling banyak sepuluh hari. dan darah itu tidak keluar terus menerus. Jika darah itu keluar di atas batas tersebut, maka dipandang bukan darah haid.

Menurut Imam Hambali dan Syafi'i, paling sedikit sama keluarnya darah haid adalah sehari Bemalam dan paling banyak hari. dan yang lumrah adalah 6 atau 7 hari. Menurut Maliki, paling lama keluarnya darah haid itu 15 hari bagi wanita yang tidak hamil, sedangkan sedikitnya tidak ada batas.

Penjelasan di atas ternyata tidak ada kesepakatan tentang kapan wanita itu mulai menstruasi (*menarche*) dan berapa lama; sedikit atau banyaknya masa darah itu keluar. Untuk itu penting sekali diadakan penelitian mengenai kapan debenarnya gadis mulai umur haid, dan berapa lama masa keluarnya, serta sejauh mana pengetahuan mercka tentang menstruasi.

Kalau disimpulkan dari berbagai pendapat ulama tentang permulaan wanita mengalami haid, dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu ulama yang menentukan haid berdasarkan batas mini-

mal usia 9 tahun dengan perhitungan tahun *qamariyah*, dan ulama yang menentukan haid berdasarkan keadaan darah walaupun usia sudah mencukupi.

Perbedaan-perbedaan tersebut, tentunya didasarkan hasil *istiqra' i*, yakni dengan meneliti peristiwa-peristiwa kenyataan-kenyataan yang dialami oleh masing-masing wanita, yang ternyata membuktikan kebenaran-kebenaran ukuran yang dikemukakan oleh masing-masing imam.

Untuk memudahkan wanita dalam penghitungan haid, ulama menawarkan dua metode pengitungan yaitu metode *tamyiz* dan metode *adah*. Metode *tamyiz* adalah cara perhitungan masa haid dengan menitikberatkan pada keadaan darah yang keluar, apakah darah itu kuat atau lemah, sehingga bisa dipastikan bahwa darah kuat merupakan darah haid dan darah lemah adalah darah *istihdallah*.

Sedangkan metode *adah* adalah cara penghitungan masa haid yang menitikberatkan pada kebiasaan-kebiasaan wanita mengeluarkan darah dalam siklus sebelumnya tanpa memperhatikan kondisi darah apakah kuat atau lemah.

Dari latar belakang di atas maka yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah berapakah umur permulaan gadis mengalami menstruasi (*menarche*) yang ada di PP Mabda'ul Ma'arif dan PP. As-Sunniah Kencong Jember?, berapa hari lama menstruasi yang dialami setiap bulannya oleh santri PP. Mabda'ul ma'arif dan PP. As-Sunni Yah Kencong Jember?, dan bagaimana pengetahuan santri tentang seluk beluk menstruasi.

Tujuan dari hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui umur permulaan gadis mengalami menstruasi (*menarche*), berapa lama menstruasi yang dialami santri setiap bulannya, dan sejauhmana pengetahuan santri Ponpes Mabda'ul Ma'arif dan Ponpes As-Sunniah Kencong Jember terhadap persoalan menstruasi.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Obyek penelitian secara langsung dalam penelitian ini adalah santri putri PP. Mabda'ul Ma'arif dan PP. As-Sunniah Kencong Jember tentang *menarche* dan pengetahuan menstruasi santri. Respondennya

adalah santri putri dan informannya adalah para pengasuh dan ustadz.

Untuk mengukur dan mengetahui awal mula menstruasi (menarche) seorang gadis dan pengetahuannya tentang menstruasi santri digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) dari suatu keadaan (Suprpto, 1986: 28) yang diperoleh di daerah obyek.

Dengan diketahui karakteristik dari masing-masing santri sehubungan dengan menstruasi akan dapat direfleksikan secara kualitatif dalam bentuk narasi.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh santri puteri PP. Mabda'ul Ma'arif dan PP. As-Sunniah Kencong Jember. Sedangkan sampelnya diambil secara random sampling. Semua sampel inilah yang akan dijadikan responden penelitian melalui angket yang disebarakan kepada mereka dalam rangka untuk memperoleh gambaran menarche dan pengetahuan mereka tentang menstruasi.

### Data dan Sumber data

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan umur permulaan menstruasi (menarche), lama menstruasi yang dialami setiap bulan oleh santri dan pengetahuan santri tentang seluk-beluk menstruasi.

Data tersebut diperoleh dari sumber-sumber; santri-santri yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagai data primer, pengasuh dan guru yang mengajar di PP. Mabda'ul Ma'arif dan PP. As-Sunniah Kencong Jember, sebagai data sekunder.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian ilmiah diperlukan adanya data relevan dengan dengan masalah yang dikaji. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurannya. Karena itu, jika alat pengambil datanya cukup relevan dan valid, maka datanya juga akan cukup releabel dan valid (Suryasubrata, 1991: 92).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket yang disebarakan kepada responden. Angket ini adalah usaha mengumpulkan

data penelitian dengan cara mengajukan daftar pertanyaan kepada pihak yang diteliti (Arikunto, 1993: 145).

Sifat angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu dengan cara memilih jawaban-jawaban yang telah disediakan. Adapun data yang akan dijaring dari angket, ini adalah hal-hal yang terkait dengan fokus masalah sebagaimana disebutkan di atas.

Selain itu, digunakan juga teknik wawancara yaitu tanya jawab dengan informan (pengasuh, dan guru). Wawancara ini ditujukan untuk mengetahui sikap, pendapat dan penilaian pribadi terhadap data yang diperoleh dari angket atau hal-hal yang terkait dengan fokus masalah. Selanjutnya data yang diperoleh dari dokumentasi yang ada hubungannya dengan fokus masalah, dan terakhir observasi dalam penelitian ini, hanya terbatas pada pengenalan secara fisik tentang keberadaan dan lingkungan obyek.

### Teknik Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini digunakan pedoman analisis meliputi beberapa hal yaitu;

1. Data Yang diperoleh akan diolah dengan analisa kualitatif (non statistik) maupun kuantitatif.
2. Data yang bersifat kuantitatif dilakukan dengan tabulasi dengan rumus

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \text{ dari masing-masing kasus}$$

P = Angka presentase

f = Frekwensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah responden (Sudiono, 1986: 40).

3. Data yang bersifat kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada, lalu direfleksikan dalam bentuk narasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Ponpes Mabda'ul Ma'arif Jember

Mabda'ul Ma'arif dan PP. As-Sunniah Kencong Jember ini mengalami perkembangan dan kemajuan, baik bangunan, santri maupun sistem pengajaran dan pendidikannya.

Sejak berdiri sampai tahun 1977, pondok pesantren ini bentuk gubekan (liamar) yang masih terbuat dari gedek yang berbentuk seperti rumah adat

di Sumatera atau Kalimantan. Sejak tahun 1977 bentuk bangunannya dirubah menjadi bangunan gedung sebagaimana umumnya pondok Pesantren yang ada sekarang.

Pondok Pesantren ini berdiri di atas tanah sekitar 11/2 ha yang terdiri pondok pesantren putera dan puteri, masjid, rumah pengasuh, gedung sekolah mulai TK, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah serta aula putera dan puteri.

Jumlah santri yang ada sekarang, dibandingkan dengan ketika Kiai Syafawi masih hidup mengalami penurunan. Jumlah santri puteri yang menuntut ilmu di pondok ini sebenarnya tidak begitu banyak, hanya sekitar 125 orang, terdiri dari santri yang menetap dan santri yang hanya menuntut ilmu saja yang ditempuh dari rumah, walaupun terkadang juga ada yang sampai bermalam di pondok, kemudian sehabis mengaji subuh pulang ke rumah.

Pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan di PP. Mabda'ul Ma'arif adalah memakai sistem klasikal dan non klasikal. pendidikan jalur sekolah dan jalur luar sekolah.

Setelah Kiai Syafawi meninggal tahun 1994, pengasuh PP. Mabda'ul Ma'arif dilanjutkan oleh putranya Ahmad Zaini Syafawi.

### **Ponpes As-Sunniah Kencong Jember**

Pondok pesantren As-Sunniah Kencong Jember didirikan pada tahun 1942 oleh M. Jauhar Zawawi (wafat tahun 1995). Pondok pesantren tersebut terletak di sebelah barat daya dari kota Jember ( $\pm 22$  Km).

Pondok pesantren As-Sunniah berdiri di atas tanah seluas 2,5 Ha. dengan status tanah waqaf dan hak milik. Dalam memenuhi kebutuhannya, pondok pesantren mengeluarkan dana  $\pm$  Rp. 3.346.00,—/ bulan melalui iuran santri dan hasil tanah waqaf. Keadaan santri pada saat itu berjumlah 821 orang santri putri, mereka sebagian besar berasal dari Jember, Lumajang, Probolinggo, hanya sebagian kecil dari Banyuwangi, Bali dan Banyumas.

Adapun sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren ini mengikuti pola tradisional dan madiasi. Sedangkan madrasah yang ada meliputi, Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

Materi pelajaran yang dipakai sebagai berikut: Bidang Fiqh terdiri dari Fathul Mu'in, Takrir dan

Fathul Wahab. Akhlaq tasawuf meliputi Washoya, Ta'limul Muta'allim dan Minhajul Abidin. Bahasa (nahwu/sharaf/balaghah meliputi Sabrawi, Jurumiyah, Imriti, Amtsilatut Takrifiyah, Syarah maksud. Alfiyah, Jawahirul Maknun. Sedangkan pelajaran Hadits meliputi Ar-ba'un nawawi, Bulughul Maram, Abi Jamrah.

### **Penyajian dan Analisa Data**

Data penelitian ini digali melalui penyebaran angket sebanyak 50 santri responden yang dijadikan data primer. Yang dimaksud santri dalam penelitian ini adalah orang-orang yang belajar di lingkungan pendidikan yang didirikan oleh PP. Mabda'ul Ma'arif, baik menetap di pondok maupun pulang ke rumah, baik sekolah MTs, Diniyah maupun ngaji weton dan sorogan. Data yang digali melalui angket ini terdiri dari 10 item pertanyaan.

Diperoleh data bahwa umur mulai menstruasi dari santri yang dijadikan responden ternyata beragam. Umur 9 tahun seorang (1%), umur 10 tahun 2 orang (2%), umur 11 tahun 4 orang (4%), umur 12 tahun 30 orang (30%), umur 13 tahun 30 orang (30%), umur 14 tahun 20 orang (20%) dan umur 15 tahun 21 seorang (21%). Umur 16 tahun 2 orang (2%).

Mengenai rentang umur, seorang santri mulai menstruasi (menarche) adalah umur 9 tahun, sedang pada umumnya adaah 12~15 tahun, dan maksimum 16 tahun. Keberagaman tersebut memungkinkan dipengaruhi oleh kesehatan, makanan Yang dikonsiunsi dan kestabilan psikologis.

Mayoritas santri tersebut berasal dari daerah Jember dan Lumajang, Banyuwangi dan Probolinggo yang menurut iklim dan makanan yang dikonsumsi tidak jauh berbeda. Hanya saja kemungkinan yang mempengaruhi adalah kesuburan (kesehatan) dan perkembangan psikologis dari anak yang berbeda, sehingga berpengaruh terhadap umur mulai menstruasi (menarche) dari seorang santri.

Dari temuan di atas, perlu diadakan konfirmasi dengan kenyataan pendapat yang ada pada teks-teks kitab Syafi'iyah yang diajarkan di PP Mabda'ul Ma'arif dan PP. As-Sunniyah, tentang ketentuan batas minimal permulaan seorang wanita mengalami menstruasi/haid. Menurut Imam Syafi'i dan pengikutnya, umur menstruasi adalah tahun

qomariah, sedang batas usia yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun syamsiyah. Tentunya kalau digunakan standart umur qamariyah, terjadi kelebihan, sebab rata-rata seksili 10 hari. Jadi umur santri kalau memakai ukuran qamariyah justru lebih tua.

Dari kenyataan di atas, jelas terjadi kesenjangan informasi; antara teks dengan konteks. Sehubungan dengan hal tersebut. Ustadzah Ummi Nadzirah memberi komentar:

“Memang, sebagaimana yang dipelajari dalam kitab-kitab dasar dari madzhab Syaft’i, sebagaimana dalam kitab Sullam-Safinah, Taqrib dan sebagainya, memberikan informasi bahwa umur permulaan seorang wanita mengalami menstruasi adalah 9 tahun (qamariyah). Tapi informasi yang ada dalam teks ini, harus kita fahami sebagai informasi pengetahuan saja, yang tidak bisa lepas dari hasil istiqla’i imam yang bersangkutan, yang tentunya kebenarannya tidak mutlak, itu hanya sebagai ancer-ancer. Apa yang saudara temukan dari hasil penelitian, mungkin itulah realitas yang ada di sini, yang tidak bisa lepas dari kondisi suhu udara, lingkungan geografis dan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi awal mula menstruasi seorang wanita. Dan temuan ini akan juga menjadi informasi yang berharga untuk para guru ngaji sebagai bekal tambahan dalam menjalankan, dan mengembangkan pengertian teks hubungan dengan permulaan umur menstruasi yang ada dalam teks-teks dasar dalam Fiqh Syaft’iyah.”

Pengetahuan santri sebelum dia mengalami menstruasi pertama (menarche) apakah ia sudah mengerti atau belum kalau wanita itu akan mengalami menstruasi/haid. Ternyata sebaran angket diperoleh data dari 100 santri yang dijadikan responden, 98 orang (98%) sudah mengetahui kalau menstruasi/haid itu akan dialami oleh wanita. Sedang dua orang responden (2 belum atau tidak mengerti kalau wanita itu akan mengalaminya menstruasi, ketika dia belum mengalaminya.

Ketidak tahuan 2 orang responden di atas, sehubungan dengan datangnya haid bahwa wanita itu akan mengalami menstruasi, menurut Ustadah

Ummi Nadzirah bahwa,

“Kalau dilihat dari hasil angket yang diseberkan ternyata ada dua orang, ketika dia belum mengalami menstruasi tidak mengerti bahwa wanita itu akan mengalaminya. Hal ini kemungkinan kedua anak tersebut kurang pergaulan dengan teman-teman wanita yang telah mengalami menstruasi, sehingga tidak memperoleh informasi dari pengalaman teman-temannya. Atau sebelum dia menstruasi belum memperoleh pelajaran yang menyinggung atau menielaskan tentang menstruasi.”

Apa yang dikatakan oleh ustadzah tersebut hal yang bagus, apabila kalau kita lihat ada 1 orang yang menstruasi umur 9 tahun dan 2 orang umur 10 tahun, tentunya kalau kita bandingkan dengan mayoritas responden, tentunya umur ketiga orang di atas, tergolong terlalu muda yang tentunya serapan informasi tentang menstruasi minim sekali, sehingga mereka tidak mengerti kalau ia akan mengalami menstruasi.

Umunnya santri yang dijadikan responden dalam penelitian ini (87%) mengalami kebingungan dan rasa cemas ketika mengalami menstruasi pertama kali (menarche), sedang 13 orang (13%) tidak mengalami kecemasan, tidak mengalami kebingungan dan perasaan tidak enak. Jadi tidak mengalami segala psikologis.

Dalam psikologis perkembangan, bahwa menarche (haid pertama) merupakan ciri seks primer yang dialami wanita pada masa pubertas (sekitar umur 11-15 tahun) dengan diikuti oleh perasaan cemas, bingung dan perasaari tidak enak, adalah merupakan hal yang wajar, walaupun mereka masih mengetahui kalau wanita itu akan mengalami menstruasi. Hal ini memang ralis, karena merelca sebelumnya tidak mengalaminya. Kecemasan dan kebingungan ini muncul, dimungkinkan karena rasa malu mengutarakan kepada ibu, saudara atau tentang cara-cara apa sebenarnya yang harus diperbuat. Disamping itu juga akan diikuti oleh perubahan-perubahan dibidang fisik.

Bagi mereka yang tidak cemas, tidak bingung (13%), mungkin karena kesiapan mentalnya dan pengetahuan yang sebelumnya sudah diketahui

terlebih dahulu, sehingga dihadapinya dengan biasa-biasa saja, sebab itu merupakan hal yang wajar akan dialami oleh setiap wanita.

Orang yang pertama kali diberi tahu ketika responden mengalami menstruasi pertama kali (*menarche*) adalah ibu, 75 % kemudian teman 11 % dan saudara 14 %.

Pemberitahuan anak perempuan kepada ibu ini adalah merupakan hal yang wajar, karena ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak, terutama anak perempuan. Pemberitahuan anak ketika mengalami menstruasi pertama kali kepada ibu adalah tepat sekali, karena ibu akan selalu membimbing/memperhatikan dan menenangkan anak ketika mengalami menstruasi selanjutnya. Sehingga anak tersebut pada akhirnya akan bisa menghadapi dan menyelesaikan sendiri terhadap persoalan menstruasi yang dialaminya, terutama sekali dengan hal berhubungan dengan masalah ibadah.

Alternatif jawaban berikutnya yang mendapatkan 14% adalah dibertahukan kepada teman, saudara perempuan hanya mendapat 11 %. Ada beberapa kemungkinan. diantara responden sebagaimana yang diperoleh diangket memberitahukan kepada teman yang dibandingkan kepada saudara perempuan. Menurut Ustadzah. Lilik fauziah bahwa;

Memang tidak semua anak itu mempunyai saudara perempuan yang lebih tua. Kemungkinan saja ia anak pertama. atau perempuan semuanya laki-laki. Atau mungkin ia mempunyai saudara perempuan, tapi ketika menstruasi pertama, kemungkinan ia tidak ada, kemungkinan lagi ia sedang berada di Pondok. Hal ini tepat sekali kalau yang pertama diberi tahu adalah temannya, jadi tidak diberitahukan kepada ibu atau saudaranya, hanya semata karena faktor interaksi dan komunikasi saja, secara kebetulan. Atau mungkin karena antara anak dan ibu serta saudaranya, tidak terbuka. sehingga malu untuk menyampaikan apa yang dialaminya. Itulah diantara kira-kira yang dapat dikemukakan dari berbagai kemungkinan sehubungan dengan perolehan prosentase dari angket yang saudara sebarakan.

Dari alternatif jawaban ada satu sub (d) yang

tidak dibatasi sebagaimana sub (a, b dan c), hal ini dimaksudkan untuli menampung beberapa variasi pengalaman menstruasi yang dialami oleh responden. Karena peneliti mendasarkan kepada beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa ulama' yang menunjukkan kepada minimal menstruasi adalah sehari semalam, tiga hari, pada umumnya enam, atau tujuh hari dan maksimalnya 15 hari.

Untuk menampung kemungkinan terjadinya menstruasi yang dialami oleh responden berada pada rentang sehari semalam dengan 15 hari, maka bisa tertampung pada alternatif Jawaban sub (d), ternyata hasil sebaran dari angket menunjukkan perolehan, responden yang menstruasi rata-rata perbulannya, sehari semalam dan tiga hari nihil. Sedangkan yang rata-rata bermenstruasi enam hari. ada 30 responden (30%), Sedangkan Pada alternatif Jawaban sub (d) yang tidak dibatasi, variasi Jawaban, yang bermenstruasi rata-rata tujuh hari, ada 60 responden (60%), yang bermenstruasi rata-rata delapan hari perbulannya, ada 6 orang responden (6%), ada 2 responden (2%), yang 11 hari, ditemukan beberapa yang 15 hari ada satu orang (1%).

Dari paparan data di atas menunjukkan bahwa, umumnya para responden rata-rata mengalami menstruasi enam atau tujuh hari sebagaimana yang biasa dipelajari dari fiqh Syafi'iyah, yang biasa dijadikan kajian di pondok pesantren tapi ditemukan juga kenyataan lain walaupun jumlahnya sedikit. Dari paparan data di atas, yaitu ada yang 8 hari, 10, 11 dan 15 hari.

Kenyataan ini sebenarnya wajar saja bagi seorang wanita yang mengalami menstruasi, perbedaan bisa terjadi, di luar kebiasaan umumnya. walaupun berada pada kondisi iklim dan makanan yang sama. Sebab yang mempengaruhi siklus menstruasi bukan saja masalah iklim dan makanan yang dikonsumsi, tapi juga dipengaruhi oleh kesehatan dan kondisi psikologis serta perbedaan vitamin tertentu yang dikonsumsi.

Mengenai adanya beberapa responden yang menstruasi melebihi kebiasaan rata-rata wanita pada umumnya (6 atau 7 hari), Bu Ny. Erin Muzayyanah menjelaskan:

Hal yang demikian ini adalah tidak masalah, sebab kalau kita mengacu kepada pendapat Imam

Syafi'i dan Imam Hambali yang memberi batasan maksimal haid 15 hari. Jadi kalau dalam penelitian ditemukan responden yang bermenstruasi 8, 10, 11 dan 15 hari itu masih dalam rentang 15 hari ukuran maksimal yang dikemukakan kedua imam tersebut. Apabila dalam penelitian itu di temukan rata-rata umur menstruasi setiap bulan yang dialami masing-masing orang (responden). Yang paling penting adalah menstruasi yang diluar rata-rata umumnya wanita dalam satu daerah itu, tidak disertai adanya penyakit. Kalau memang disertai penyakit, ia harus diperiksa kepada ahlinya, sehingga dapat dikonfirmasi apakah itu darah haid atau darah istihadlah. Saya kira jalan yang terakhir ini hasilnya kesehatan. Jadi hasilnya lebih dapat dipertanggung jawabkan dan memantapkan bagi wanita dalam melaksanakan tindakannya melakukan ibadah. sehubungan dengan kenyataan darah menstruasi dan darah istihadlah.

Jika seorang wanita mengalami menstruasi melebihi kebiasaan rata-rata wanita pada umumnya yaitu 6 atau 7 hari, maka menurut ustadz Khozaimah, maka maksimal masa haidnya adalah 15 hari, sebagaimana pendapat ulama. Sebaliknya jika melebihi batas 15 hari, maka darah yang keluar setelah itu adalah darah istihadlah, bukan darah haid. karenanya setelah melewati hari ke 15, ia kembali melaksanakan kewajibannya, misalnya shalat, puasa dan sebagainya.

Menstruasi seorang wanita lamanya tidak sama antara orang yang satu dengan yang lain. Ada yang tetap sebagaimana jumlah hari-hari sebelumnya (6, 7, 11, 10 dsb) dan ada yang tidak tetap. Dari hasil angket yang disebarkan ditemukan bahwa responden yang siklus hari haidnya tetap berjumlah 35 (35%), sedangkan yang tidak tetap berjumlah 65 orang (65 %).

Dari jumlah responden yang ada, frekuensi yang jumlah hari haidnya tetap sebagaimana hari-hari di bulan yang sebelumnya lebih kecil (35 %) dibandingkan dengan responden yang terkadang jumlah hari haidnya tidak tetap (65 %).

Pengetahuan tentang hal-hal yang dilarang ketika menstruasi, seluruh responden telah mengerti tentang hal-hal yang dilarang ketika seorang sedang mengalami menstruasi (100%). Larangan sehubungan

dengan menstruasi ini memang bisa dipelajari dari buku-kitab-kitab santri yang diajarkan, atau dari pengalaman langsung teman-teman santri yang bersamaan ada dalam satu lingkungan, atau dari lingkungan keluarga, karena larangan tersebut hanya terdiri dari beberapa poin saja. Dengan demikian, pengetahuan yang dimiliki oleh para santri mudah tersosialisasi kepada teman-teman mereka.

Dan anehnya, diantara sebagian besar responden mengaku bahwa mereka tidak selamanya mengerti perbedaan antara darah haid dan darah istihadloh. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan responden tentang cara membedakan darah yang keluar dari rahim itu, apakah darah haid atau darah istihadlah. Untuk dapat mengetahui darah haid dan darah istihadlah apabila kesehatan seseorang terganggu, atau karena menggunakan pil atau obat-obatan tertentu, sehingga akan dapat mempengaruhi warna darah. Demikian juga bagi wanita yang menstruasinya terputus-putus.

Untuk mengetahui apakah itu darah haid atau istihadlah diperlukan pengetahuan yang cermat tentang macam-macam warna darah haid. Tetapi bagi wanita yang sehat, dan tidak menggunakan obat-obatan tertentu yang dapat mempengaruhi darah menstruasi warna darah akan tetap stabil.

Dari hasil survei ditemukan bahwa responden yang mengaku telah mengerti darah istihadlah dan tahu cara membedakan antara darah haid dan darah istihadlah berjumlah 50 orang (50%), sedangkan yang belum mengerti sama sekali sebanyak 3 orang (3%) dan yang mengerti sebagian ada 47 orang (47%). Keberagaman pengetahuia santri tentang masalah warna darah tersebut adalah wajar. Menurut Ustadzah Ummi Nadzirah bahwa:

Keberagaman itu tidak bisa dilepaskan dari lama dan mulainya santri mengaji bab darah haid. Karena santri sudah lama mengaji dan betul-betul telah mengerti. Ada yang agak lama mengaji masalah haid ini, masih dalam penyempurnaan, sehingga yang dipahami sebagian saja dari bab darah, belum sampai atau, belum memahami betul masalah warna, sifat dan tingkatan darah haid. Ada yang sama sekali masih baru masuk di pesantren, atau mereka mengajinya belum sampai pada bab atau fasal warna, sifat dan tingkatan

darah haid tersebut. dari kondisi demikian ini logis akan terjadi perbedaan pengetahuannya tentang cara atau kriteria untuk mengidentifikasi darah haid dan darah istihadlah, sebagaimana hasil angket yang saudara saudar sebarakan.

Sehubungan dengan pertanyaan item tabel di atas, menurut K. Alunad Zaini Syafrawi bahwa:

Memang pembicaraan bab darah haid ini adalah pembicaraan (bab) yang paling sulit, cermat dan banyak kasus yang berbeda yang dialami oleh seorang wanita. walaupun demikian ulama dahulu telah menetapkan patokan-patokan tertentu sesuai dengan hasil ijthid masing-masing. Imam Syafi'i menggunakan metode tamyiz, yaitu metode perhitungan masa haid yang menitikberatkan pada keadaan darah yang keluar itu kuat atau lemah. Dengan melihat kekuatan dan kelemahan darah, maka dapat dipastikan bahwa darah yang kuat merupakan darah haid, sedangkan darah yang lemah merupakan darah istihadlah.

Imam Syafi'i mengklasifikasi warna, darah menurut tingkatannya, tingkatan itu adalah warna hitam, merah tua, merah muda, keruh dan kuning. Warna yang pertama itulah yang paling kuat. Selain itu, biasa juga diklasifikasi sesuai dengan sifat darah yaitu darah yang sifatnya sangat kental dan pekat, darah yang sifatnya kental, darah yang sifatnya encer, darah yang sifatnya sangat encer. Yang terkuat adalah tingkatan yang teratas kemudian disusul yang dibawahnya.

Metode tamyiz yang dikembangkan Imam Syafi'i ini sangat baik diterapkan, karena dengan mempergunakan metode ini seorang wanita dapat mengetahui keadaan haidnya dengan pasti, baik untuk mu'tadaah (wanita yang pertama kali menstruasi), maupun mu'tada (yang sudah pernah mengalami haid).

Selain metode yang dikembangkan oleh Imam Syafi'i, terdapat juga metode lain yang dikembangkan oleh Imam Hambali yaitu metode Adah yaitu cara menghitung masa haid yang menitikberatkan pada kebiasaan-kebiasaan wanita mengeluarkan darah dalam siklus sebelumnya, setiap darah yang keluar

tiap-tiap bulannya dicatat lalu disimpulkan masa-masa yang biasa dilalui darah haid, hasil kesimpulan itu dapat diterapkan untuk perhitungan bulan-bulan berikutnya tanpa mempedulikan keadaan darah, apakah darah kuat atau lemah. Metode ini hanya tepat digunakan oleh Mu'tadaah (wanita yang berpengalaman haid). dan saya kira masing-masing metode itu ada tempatnya.

Mengenai pengenalan tentang warna darah haid PP Assuniyah sebagaimana dijelaskan oleh ustadz Khoimazd tidak pernah dijelaskan melalui peragaan dengan pengenalan warnawarna darah, mengingat metode tersebut masih belum biasa diperkenalkan di pondok pesantren.

Demikian juga di PP Mabda'ul Ma'arif masih menggunakan cara penjelasan lisan tanpa menggunakan alat peraga. Tetapi menurut Ustadz Nurul Huda Syafawi, kemungkinan waktu-waktu akan datang akan digunakan dengan cara pengenalan langsung melalui alat peraga warna. "Hal ini karena mendapat masukan dorongan dari peneliti, ini saya kira merupakan masukan/informasi yang berharga dalam memajukan proses belajar mengajar di pondok pesantren, terutama di PP. Mabda'ul Ma'arif".

Sedangkan dari keseluruhan responden mengaku telah mengerti tentang apa yang seharusnya dilakukan setelah mengalami menstruasi. Seorang wanita yang telah tuntas dari menstruasi diwajibkan untuk mandi menghilangkan hadats besar dari haid.

Realitas santri PP. Mabda'ul Ma'arif dan PP. As-Sunniah sebagian ada yang sekolah secara formal (MTs), dan sebagian yang lain sekolah diniyah, dan sebagian lainnya menjadi (sorogan dan weton), bahkan sebagian lagi ada yang mengikuti seluruhnya. Dengan demikian seorang responden bisa jadi mengikuti satu kegiatan belajar saja (misalnya, sekolah saja, weton saja, sorogan saja, atau diniyah saja), dan bisa mengikuti dua kegiatan (misalnya, diniyah dan weton, sekolah dan sorogan, dsb), atau bisa lebih dari satu.

Dari hasil survei ditemukan bahwa sekitar 13 responden (13%) yang mendapatkan pengetahuan menstruasi dari sekolah, ada dua responden yang mendapatkan pengetahuan menstruasi dari Madrasah Diniyah.

Terdapat 5 orang responden (5%) yang mendapatkan pengetahuan menstruasi dari mengajin

sorogan, 10 orang responden (10%) memperoleh pengetahuan menstruasi dari keempat kegiatan tersebut yaitu sekolah, diniyah, sorogan dan weton, 2 orang responden (2%) memperoleh pengetahuan menstruasi dari tiga kegiatan yaitu diniyah, sorogan dan weton, 5 orang responden (5%) memperoleh pengetahuan menstruasi dari dua kegiatan yaitu sekolah dan sorogan, 4 orang responden (4%) memperoleh pengetahuan menstruasi dari satu kegiatan yaitu sekolah, diniyah, dan sorogan.

Adanya keseragaman sebagaimana tergambar di atas, memberikan pengertian kepada kita bahwa santri PP. Mabda'ul Ma'arif dan PP. As-Sunniah diberikan kebebasan untuk memilih salah satu dari beberapa kegiatan aktivitas keilmuan.

Seperti tergam bahwa ada 13 orang responden (13%) hanya mengikuti sekolah Tsanawiyah saja, tidak mengikuti kegiatan pengajian/aktivitas keilmuan yang lain. Ke 13 orang ini adalah santri yang ada di daerah sekitar pondok. Sebab santri yang dijangar dalam penelitian ini adalah seluruh orang yang mencari ilmu keagamaan, baik yang sekolah maupun hanya mengaji saja pada aktivitas yang ada dan atau didirikan oleh PP. Mabda'ul ma'arif dan PP. As-Sunniah.

Adapun masalah pengetahuan menstruasi ini diperoleh dari kitab-kitab tertentu yang memang khusus membahas masalah haid, nifas dan istihadlah, seperti kitab Risalah Mahidl. Atau dalam bab dan fasal tertentu yang termuat pada sebuah kitab seperti dalam Sullam Taufiq, Sullam Munajat, safinah, Taqrib, Fiqhul Wadh, mabadiul fiqh, Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Kifayatul Ahyar, Kasiyatussaja', Riyadus Badi'ah, Minhajul Qawim dan lain-lain. Itulah diantara kitab-kitab yang diajarkan di PP. Mabda'ul Ma'arif dengan sistem belajar 'weton.

Sedang yang dengan sistem sorogan bertuliskan arab pegon. Sedangkan di PP. As-Sunniah, kitab yang dijadikan materi pelajaran dalam menjelaskan masalah haid disamping kitab khusus seperti Risalatul Muhiedl, juga kitab-kitab lain yang dalam bahasan fasalnya menjelaskan masalah haid, seperti Fathul Qarib untuk santri kelas VI Madrasah Ibtidaiyah dan kelas I Tsanawiyah dan Fathul Mu'in untuk kelas II dan III Tsanawiyah

## KESIMPULANDAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Umur permulaan gadis mengalami menstruasi (menarche) beragam dari umur 11 tahun sampai 15 tahun
2. Umumnya menstruasi para santri berkisar antara 6-7 hari dan maksimal 15 hari
3. Sebagian besar santri sudah mengetahui seluk-beluk menstruasi, yang diperoleh dari beragam aktivitas penggalian ilmu melalui berbagai sistem pengajaran, sekolah, sorogan dan wetonan yang ada di lingkungan pondok pecantren.

### Saran

1. Untuk para ustadzah hendaknya dalam menerangkan sifat dan warna darah itu dengan memberikan visualisasinya, agar para santri mengenal betul rupa dan sifat-sifat darah beragam kondisi kuat dan lemah.
2. Untuk para santri hendaklah mendalami secara cermat persoalan menstruasi ini. Sebab persoalan ini termasuk masalah thoharah yang menjadi syarat sahnya ibadah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. dkk, 1995, Problema Wanita, Jakarta: GIP.
- Anas Sudiono, 1986, Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Rajawali Press
- Bajamal, tt., Masalah Haid, Bandung: Al-Ma'arif.
- Ibnu Rusydi, 1990, Terjemah Bidayatul Mujtahid, Semarang: Asy-Syifa'.
- Ibrahim Muhammad Jamal, tt., Fiqhi Wanita, Semarang: Asy-Syifa'.
- Moh. Rifa'i, 1980, Masalah Darah Haid, Semarang: Wicaksana.
- Muhammad Soleh Al-Utsaimah, 1994, Masalah

---

Darah Wanita Jakarta: GIP.

Suatau Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.

Suprpto, 1986, Metode Riset dan Aplikasinya Dalam Pemasaran, Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.

Sumadi Suryabrata, 1986, Metodolool Penelitian, Jakarta: Rajawali Press.

Suharsimi Arikunto, 1993. Metodologi Penelitian

Sayyid Sabiq, 1995, Fiqhus Sunnah I, Bandung: Al-Ma'arif.